

**PERAN FAMILY ALTAR DALAM PERKEMBANGAN IMAN REMAJA PEMUDA
DI GEREJA BETHANY PASAR LEGI SURAKARTA**

Melkisedekh Bagaskara Agung Soediro¹, Justin Niaga Siman Juntak²

^{1,2}Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: gitasipinguin@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi tantangan besar dalam pembinaan iman remaja Kristen di era digital. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya minat remaja pemuda terhadap ibadah dan pelayanan gereja, seperti yang terjadi di Gereja Bethany Pasar Legi Surakarta. Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran Family Altar sebagai komunitas kecil yang dirancang untuk menumbuhkan iman dan keterlibatan rohani remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pemuda, pengurus ibadah, dan pemimpin Family Altar. Hasil penelitian menunjukkan lima faktor utama yang memengaruhi pengembangan iman remaja: kualitas pribadi pemimpin rohani, komunikasi dan relasi yang terbuka, pembinaan spiritual yang konsisten, partisipasi aktif pemuda, serta dukungan dari lingkungan keluarga melalui praktik Family Altar. Family Altar terbukti mampu membangun komunitas yang relasional dan reflektif bagi remaja untuk bertumbuh dalam iman. Kesimpulannya, Family Altar merupakan inovasi pelayanan yang relevan dalam menghadapi tantangan era digital serta berpotensi menjadi model pembinaan iman yang dapat direplikasi di gereja-gereja lain.

Kata Kunci: *family altar, iman remaja, gereja lokal*

ABSTRACT

Social media has posed a significant challenge to Christian youth discipleship in today's digital age. This study is based on the growing disinterest among young people in church services and ministries, as observed at Bethany Church Pasar Legi, Surakarta. The research focuses on analyzing the role of the Family Altar as a small group community designed to nurture youth faith and spiritual involvement. This study employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. Informants included youth members, ministry leaders, and Family Altar coordinators. The findings reveal five key factors influencing faith development among youth: the personal quality of spiritual leaders, open communication and relationships, consistent spiritual formation, active participation in ministry, and family support through Family Altar practices. Family Altar effectively fosters a relational and reflective space for youth to grow in their faith. In conclusion, Family Altar is a relevant spiritual innovation for addressing digital-era challenges and has potential to be replicated in other church settings.

Keywords: *family altar, youth faith, local church*

PENDAHULUAN

Remaja dan pemuda Kristen masa kini hidup dalam era digital yang berkembang sangat pesat. Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Melalui media sosial, mereka berinteraksi, membangun relasi, membagikan pengalaman hidup, hingga membentuk identitas diri. Namun, kemajuan ini tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga tantangan serius terhadap perkembangan spiritual, moral, dan sosial mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecemasan, perasaan kesepian, dan gejala depresi pada remaja (Sulistiani et al., 2018).

2024). Tidak hanya itu, paparan informasi yang tidak akurat serta konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan turut membentuk pola pikir dan perilaku yang menyimpang. Masalah ini juga dialami oleh remaja Kristen, termasuk mereka yang aktif dalam komunitas gereja. Bukannya mendekat kepada Tuhan, justru sebagian remaja mulai menjauh dari nilai-nilai rohani dan cenderung pasif dalam pelayanan gereja.

Idealnya, gereja berperan sebagai tempat pembinaan rohani yang membentuk iman dan karakter generasi muda. Dalam praktiknya, masih banyak remaja Kristen yang kurang terlibat aktif dalam ibadah maupun pelayanan, bahkan tidak sedikit yang mulai menjauh dari komunitas gereja. Fenomena ini juga terlihat di kalangan remaja pemuda Gereja Bethany Pasar Legi Surakarta. Remaja sering kali tidak fokus dalam ibadah, lebih memilih bermain ponsel saat sesi Firman Tuhan, bahkan absen dalam ibadah remaja setiap Sabtu sore. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara yang diidealkan yakni remaja yang hidup dalam firman dan aktif dalam pelayanan dengan kenyataan bahwa media sosial justru menjadi distraksi utama dalam kehidupan spiritual mereka.

Kondisi ini tidak bisa dianggap remeh. Remaja adalah generasi transisi yang rentan, sedang mencari jati diri, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media. Dalam konteks perkembangan iman, masa remaja merupakan tahap sintetik-konvensional menurut teori perkembangan iman, di mana mereka mulai membentuk sistem kepercayaan dan identitas religius berdasarkan lingkungan terdekat. Oleh karena itu, peran gereja dan komunitas dalam menanamkan nilai-nilai spiritual menjadi sangat penting. Menanggapi situasi ini, pengurus remaja di Gereja Bethany Pasar Legi melakukan sebuah inovasi penting, yakni membentuk Family Altar khusus remaja dan pemuda. Selama ini, Family Altar atau persekutuan sel lebih banyak dihadiri oleh orang tua atau lansia. Namun mulai pertengahan tahun 2024, gereja membuka ruang baru bagi remaja untuk bersekutu secara khusus satu kali dalam sebulan. Di dalamnya, mereka tidak hanya mendengar Firman Tuhan, tetapi juga diberi kesempatan untuk saling membuka diri, menyampaikan kesaksian hidup, memberi masukan terhadap pelayanan ibadah, dan saling mendoakan.

Penelitian ini memiliki nilai baru karena menghadirkan pendekatan komunitas kecil berbasis relasi spiritual dalam format Family Altar remaja, sebagai solusi pembinaan iman yang kontekstual di tengah tantangan digitalisasi. Pendekatan ini bukan hanya membina secara doktrinal, tetapi juga mengembangkan relasi sosial, emosi, dan rohani dalam satu wadah yang saling mendukung. Di dalam komunitas kecil tersebut, remaja belajar keterbukaan, kedewasaan iman, hingga kepekaan terhadap sesama. Beberapa penelitian terbaru mendukung pendekatan ini. Riset dari Nuban dan Mardiarto menekankan pentingnya kelompok kecil dalam menumbuhkan iman dan menguatkan kohesi komunitas di kalangan remaja Kristen (Nuban & Mardiarto, 2021). Sementara itu, hasil studi dari Sutoyo menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam kelompok rohani kecil memiliki ketahanan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak terlibat (Sutoyo, 2012). Hal ini karena mereka memiliki ruang aman untuk berefleksi, bertanya, dan tumbuh bersama.

Dengan Family Altar remaja ini, gereja tidak hanya menciptakan ruang pembinaan iman yang relevan, tetapi juga membuka saluran komunikasi yang lebih dekat antara pengurus dan anggota. Pemimpin remaja dapat memahami karakter masing-masing anggota, membimbing secara personal, dan menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam konteks yang lebih fleksibel dan relasional. Inilah kontribusi inovatif dari penelitian ini: menghadirkan model pembinaan iman remaja berbasis komunitas kecil (Family Altar) sebagai solusi kontekstual atas tantangan era digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara praktis bagi Gereja Bethany Pasar Legi, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembinaan iman remaja di gereja-gereja lokal lainnya. Penelitian ini diharapkan menjadi

inspirasi dalam menjawab tantangan pembinaan spiritual generasi muda secara relevan dan berdampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran program *Family Altar* dalam proses pengembangan iman remaja dan pemuda. Studi kasus ini dilaksanakan dalam konteks jemaat Gereja Bethany Pasar Legi, Surakarta. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dan pengalaman mereka dalam program tersebut. Informan kunci terdiri dari beberapa remaja pemuda yang menjadi peserta aktif, para pemimpin *Family Altar*, serta pengurus ibadah pemuda di gereja. Keterlibatan informan dari berbagai peran ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan seimbang dari berbagai sudut pandang mengenai implementasi dan dampak program.

Pengumpulan data dilaksanakan secara komprehensif dengan menerapkan tiga teknik utama. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh informan untuk menggali pengalaman spiritual, persepsi terhadap program, dan dinamika kelompok, dengan instrumen berupa panduan wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengikuti beberapa sesi pertemuan *Family Altar* untuk mengamati secara langsung proses ibadah, diskusi, dan interaksi antar anggota. Hasil pengamatan dicatat secara rinci dalam catatan lapangan. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan materi pendukung, seperti bahan diskusi atau kurikulum yang digunakan dalam *Family Altar* serta buletin gereja yang relevan, guna memperkuat konteks penelitian.

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang berfokus pada analisis tematik. Proses analisis mencakup tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses mentranskripsi, menyeleksi, dan mengkodekan seluruh data dari wawancara dan catatan lapangan menjadi kategori-kategori awal; (2) penyajian data, dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks untuk memetakan pola-pola yang muncul; serta (3) penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data antar-sumber (remaja, pemimpin, dan pengurus) serta antar-teknik (wawancara, observasi, dan dokumen) sehingga diperoleh kesimpulan yang holistik dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan rohani yang autentik memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan spiritualitas dan keterlibatan pelayanan pemuda di gereja lokal. Dari proses pengumpulan dan analisis data, muncul lima tema utama yang saling berkaitan dan menjadi fondasi bagi pemahaman yang utuh mengenai dinamika ini, yakni: kualitas pribadi pemimpin, relasi dan komunikasi, pembinaan spiritualitas, partisipasi pemuda, dan pengaruh lingkungan keluarga.

Kualitas Pribadi Pemimpin Rohani

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya kualitas pribadi pemimpin rohani dalam mendorong semangat dan keterlibatan pemuda gereja. Kualitas ini mencakup rasa percaya diri, disiplin, keteladanan, konsistensi kehadiran, serta komitmen yang nyata terhadap pelayanan. Pemuda gereja sangat peka terhadap karakter dan sikap pemimpin mereka. Ketika seorang pemimpin menunjukkan kualitas pribadi yang lemah, seperti kurang percaya diri atau jarang hadir dalam kegiatan, hal ini langsung berdampak negatif terhadap



motivasi dan arah gerak pelayanan pemuda. Sebaliknya, pemimpin yang konsisten hadir, menunjukkan semangat melayani, dan mampu menjadi teladan dalam tutur kata serta perilaku akan dihargai dan diikuti oleh anggota muda.

Rasa percaya diri juga menjadi aspek penting yang disoroti oleh responden. Beberapa pemuda menyatakan bahwa mereka tidak yakin dengan arah pelayanan karena pemimpin mereka tampak ragu-ragu atau tidak memiliki keyakinan diri dalam memimpin. Disiplin pribadi seorang pemimpin, terutama dalam hal waktu, kesiapan, dan tanggung jawab pelayanan, juga menjadi indikator kualitas rohani yang dilihat dan ditiru oleh pemuda. Pemimpin yang datang terlambat, tidak siap, atau menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap kegiatan akan kehilangan wibawa di mata anggota. Di sisi lain, pemimpin yang teratur, memiliki semangat, dan menunjukkan sikap hormat terhadap tugasnya akan menciptakan budaya pelayanan yang sehat dan profesional di kalangan pemuda.

Keteladanan menjadi kunci utama dalam kepemimpinan rohani. Seorang pemimpin yang hanya memberi perintah tanpa ikut terlibat akan sulit mendapatkan dukungan moral dari anggota. Salah satu kutipan menyatakan: "Pemimpin yang baik itu harus jadi contoh, tidak cuma menyuruh." Ini mencerminkan harapan yang besar dari pemuda terhadap pemimpin yang hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan dalam hal kesabaran, kejujuran, kesetiaan, dan pelayanan tanpa pamrih menjadi aspek yang tidak bisa dipisahkan dari peran kepemimpinan rohani. Dengan demikian, kualitas pribadi pemimpin rohani merupakan fondasi penting yang sangat menentukan arah, semangat, dan keberhasilan pelayanan pemuda di gereja lokal. Tanpa pemimpin yang memiliki kualitas ini, pelayanan akan mudah goyah dan pemuda akan kehilangan arah dalam pertumbuhan iman maupun keterlibatan aktif dalam gereja.

Relasi dan Komunikasi Pemimpin dengan Pemuda

Temuan penting berikutnya yang muncul dari penelitian ini adalah betapa krusialnya peran relasi dan komunikasi dalam kepemimpinan rohani terhadap pemuda. Dalam konteks pelayanan di gereja, pemimpin tidak hanya dituntut untuk mengorganisasi kegiatan, tetapi juga untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat dan komunikatif dengan anggota. Pemuda masa kini, khususnya Generasi Z, sangat menghargai hubungan yang autentik, dialogis, dan terbuka. Mereka cenderung tidak nyaman dengan pola kepemimpinan yang otoriter atau hanya berorientasi pada perintah satu arah. Relasi yang dibangun dalam semangat keterbukaan akan menciptakan ruang yang aman bagi pemuda untuk mengekspresikan ide, aspirasi, maupun masalah yang mereka hadapi. Komunikasi dua arah menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas pelayanan, karena pemuda merasa suara mereka dihargai. Contoh lain disampaikan oleh responden yang menyebut, "Kalau kami diajak diskusi, kami jadi semangat ikut kegiatan." Ini menunjukkan bahwa peran dalam komunikasi, sekecil apa pun bentuknya, dapat meningkatkan partisipasi dan antusiasme dalam pelayanan.

Kepemimpinan yang melibatkan pendekatan personal juga membangun relasi yang lebih erat antara pemimpin dan anggota. Kehadiran pemimpin yang tidak hanya memantau dari atas, tetapi juga "turun langsung ke lapangan", seperti dinyatakan dalam kutipan, "Kami merasa semangat kalau pemimpin juga turun langsung," menunjukkan bahwa kehadiran nyata dan aktif pemimpin mampu membangun ikatan emosional yang kuat dan motivasi pelayanan yang lebih tinggi. Lebih jauh, relasi yang sehat akan mendorong pemuda untuk terbuka secara spiritual. Mereka akan lebih mudah menerima arahan, pembinaan, dan bahkan teguran apabila hubungan yang terjalin didasarkan pada kepercayaan dan rasa saling menghormati. Tanpa relasi ini, kepemimpinan akan terasa kaku, formal, dan hanya sebatas struktur organisasi tanpa makna kedekatan. Dengan demikian, relasi yang empatik dan komunikasi dua arah bukanlah tambahan, melainkan elemen inti dalam kepemimpinan rohani yang berdampak. Pemuda gereja

akan merasa diterima, diberdayakan, dan terdorong untuk aktif ketika mereka dipimpin oleh figur yang memahami pentingnya kedekatan, bukan hanya otoritas.

Pembinaan Spiritualitas dan Kegiatan Rohani

Pembinaan spiritualitas merupakan fondasi penting dalam pertumbuhan iman pemuda gereja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan rohani seperti doa bersama, pendalaman Alkitab (PA), serta pendampingan secara pribadi atau mentoring rohani, memiliki peran besar dalam membentuk spiritualitas dan kesadaran pelayanan di kalangan remaja dan pemuda. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara kebutuhan akan pembinaan dan pelaksanaan nyatanya. Banyak pemuda menyampaikan bahwa kegiatan rohani jarang dilakukan secara konsisten, bahkan dalam beberapa kasus tidak dipimpin langsung oleh para pengurus atau pemimpin rohani.

Salah satu responden mengungkapkan, "PA dan doa bersama itu penting, tapi jarang dipimpin oleh pengurus." Pernyataan ini mengindikasikan adanya kekecewaan terhadap ketidakterlibatan pemimpin dalam aspek rohani yang justru menjadi inti dari kehidupan gereja. Ketika pemimpin lebih fokus pada urusan administratif dan programatik tanpa mengakar dalam pembinaan spiritual, maka pelayanan akan kehilangan arah rohaninya. Pemuda bisa saja aktif secara kegiatan, namun kering secara spiritual. Sebaliknya, responden yang pernah mengalami keterlibatan dalam kegiatan rohani yang dipimpin secara baik, menunjukkan dampak positif yang signifikan. Misalnya, salah satu pemuda menyatakan, "Melalui doa bersama, saya belajar mengandalkan Tuhan dalam keputusan." Ini menunjukkan bahwa aktivitas spiritual bukan sekadar ritual, tetapi menjadi wadah pembentukan nilai, karakter, dan relasi pribadi dengan Tuhan. Doa, pembacaan Alkitab, serta refleksi bersama menjadi latihan spiritual yang penting dalam membentuk fondasi iman yang kuat.

Mentoring atau pendampingan pribadi juga muncul sebagai strategi pembinaan yang berdampak besar. Salah satu narasumber mengisahkan, "Saya semangat pelayanan karena pernah didampingi secara pribadi." Pendampingan yang bersifat pribadi dan relasional mampu menghadirkan peran gembala yang sesungguhnya dalam kehidupan pemuda. Dalam proses ini, terjadi transfer nilai, bimbingan moral, serta dukungan spiritual yang membantu pemuda menghadapi pergumulan hidup mereka. Sayangnya, praktik mentoring masih belum menjadi budaya umum dalam pelayanan pemuda di banyak gereja lokal.

Kegiatan seperti family altar yang dilakukan di rumah pun turut membentuk spiritualitas pemuda, seperti diakui dalam kutipan: "Family altar di rumah jadi titik balik saya mengenal Tuhan lebih dalam." Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak hanya harus dilakukan di gereja, tetapi juga perlu didukung oleh lingkungan keluarga. Namun, dalam konteks pelayanan gereja, pemimpin tetap memiliki tanggung jawab utama untuk menyediakan ruang dan kesempatan bagi pertumbuhan rohani pemuda secara sistematis. Ketika kegiatan rohani seperti doa bersama, PA, dan mentoring menjadi bagian terintegrasi dalam program pelayanan, pemuda tidak hanya akan bertumbuh secara intelektual dan sosial, tetapi juga secara spiritual. Gereja akan menjadi tempat pembentukan iman yang utuh, bukan hanya komunitas sosial. Oleh sebab itu, kehadiran pemimpin dalam kegiatan rohani tidak bisa dinegosiasikan. Pemimpin yang aktif dalam pembinaan iman akan melahirkan generasi muda yang kuat secara spiritual, berakar dalam Kristus, dan siap menjadi pemimpin gereja di masa depan.

Partisipasi dan Keterlibatan Aktif Pemuda

Partisipasi aktif pemuda dalam pelayanan gereja merupakan indikator penting dari kesehatan dan keberlanjutan komunitas rohani. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda akan lebih bersemangat dan merasa memiliki ketika mereka diberi ruang untuk terlibat secara nyata dalam kegiatan gereja. Keterlibatan ini mencakup berbagai bentuk: mulai dari menjadi panitia acara, memimpin pujian, ikut merancang program pelayanan, hingga terlibat

dalam pengambilan keputusan internal. Hal ini bukan hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab, tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, dan kepercayaan diri mereka.

Beberapa responden mengungkapkan bahwa semangat mereka untuk melayani tumbuh seiring dengan kesempatan yang diberikan untuk ikut berkontribusi. Salah satu kutipan menyatakan: "Kalau kami diajak diskusi, kami jadi semangat ikut kegiatan." Pernyataan ini mengandung makna bahwa pemuda ingin dilibatkan bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai bagian dari pengambil kebijakan. Mereka ingin suaranya didengar, idenya dipertimbangkan, dan kehadirannya dihargai dalam dinamika pelayanan gereja.

Sayangnya, dalam beberapa kasus, partisipasi pemuda masih bersifat pasif akibat gaya kepemimpinan yang top-down atau kurangnya ruang untuk berekspresi. Hal ini ditandai dengan pernyataan dari responden yang mengatakan bahwa kegiatan pemuda sering kali tidak jelas arah dan evaluasinya. Akibatnya, banyak pemuda menjadi apatis atau hanya ikut karena "ikut-ikutan", bukan karena kesadaran atau kerinduan pribadi untuk terlibat dalam pelayanan. Pemimpin yang partisipatif dan terbuka terhadap masukan pemuda akan menciptakan iklim pelayanan yang inklusif. Ini memungkinkan munculnya kreativitas, inisiatif, dan semangat baru dalam pelayanan. Keterlibatan aktif ini juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang penting bagi pemuda, seperti belajar bekerja dalam tim, mengelola waktu, memecahkan masalah, hingga menghadapi dinamika konflik secara dewasa.

Pemberian tanggung jawab kepada pemuda tidak berarti melepaskan kontrol sepenuhnya, melainkan mendampingi mereka untuk belajar bertumbuh dalam pelayanan. Pendekatan ini menunjukkan kepercayaan dan penghargaan terhadap kapasitas generasi muda, dan sekaligus menjadi sarana pengkaderan bagi kepemimpinan gereja masa depan. Dengan demikian, partisipasi dan keterlibatan aktif pemuda bukanlah sekadar pelengkap kegiatan gereja, melainkan bagian dari proses pembentukan iman dan kepemimpinan. Gereja yang mendorong keterlibatan aktif pemuda sedang membangun fondasi regenerasi yang kuat dan relevan. Oleh karena itu, pemimpin perlu secara sengaja menciptakan ruang partisipasi, mendampingi prosesnya, dan menghargai kontribusi setiap pemuda dalam pelayanan.

Pengaruh Lingkungan Keluarga

Temuan terakhir dalam penelitian ini menyoroti pentingnya peran lingkungan keluarga, khususnya praktik family altar dan dukungan orang tua, dalam memengaruhi pertumbuhan iman dan keterlibatan pemuda dalam pelayanan gereja. Meskipun banyak aspek pembinaan rohani dilakukan dalam lingkup gereja, nyatanya proses pembentukan spiritual sering kali berakar kuat dari kehidupan keluarga sehari-hari. Rumah menjadi tempat pertama anak dan remaja mengenal nilai-nilai iman, disiplin rohani, dan makna pelayanan. Ketika keluarga berperan aktif dalam mendukung kehidupan spiritual anak-anak mereka, maka gereja akan memiliki dasar yang kuat dalam membangun generasi muda yang rohani dan bertanggung jawab.

Salah satu kutipan penting yang muncul dari responden adalah: "Family altar di rumah jadi titik balik saya mengenal Tuhan lebih dalam." Ini menunjukkan bahwa praktik sederhana seperti doa bersama keluarga, membaca Alkitab, dan berdiskusi rohani secara rutin ternyata memiliki dampak mendalam terhadap kehidupan iman seorang pemuda. Dalam family altar, anak-anak belajar mengenal Tuhan bukan hanya dari ajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan rohani sehari-hari. Di sinilah iman ditanamkan secara praktis dan konsisten. Dukungan keluarga juga tampak dari dorongan yang diberikan orang tua untuk ikut pelayanan di gereja. Seorang responden menyampaikan: "Orang tua saya sering mendorong saya ikut pelayanan." Dukungan ini bukan hanya bersifat ajakan verbal, tetapi juga terlihat dari sikap orang tua yang memberikan waktu, perhatian, dan bahkan fasilitas agar anak-anak bisa terlibat dalam kegiatan rohani. Ketika pemuda merasa bahwa keterlibatannya dalam

pelayanan didukung dan dihargai oleh keluarga, maka semangatnya untuk terus bertumbuh dan melayani akan semakin besar.

Namun, tidak semua keluarga mampu memberikan dukungan seperti ini. Beberapa pemuda justru mengisahkan bahwa mereka harus berjuang sendiri untuk tetap bertumbuh secara rohani karena kondisi keluarga yang tidak mendukung atau bahkan bersikap netral terhadap pelayanan gereja. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, sekaligus membuka ruang bagi gereja untuk mengambil peran strategis dalam membina keluarga-keluarga Kristen agar kembali menempatkan kehidupan rohani sebagai prioritas bersama. Gereja dapat mengambil peran aktif dalam mendorong terbentuknya budaya family altar di setiap rumah tangga jemaat. Ini bisa dilakukan melalui seminar keluarga, pelatihan orang tua, atau bahkan panduan harian untuk ibadah keluarga yang mudah diikuti. Dengan cara ini, pembinaan rohani tidak hanya dibebankan kepada komunitas pemuda, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara gereja dan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritualitas dan keterlibatan pelayanan pemuda gereja sangat dipengaruhi oleh integrasi lima aspek utama: kepemimpinan rohani yang kuat, komunikasi dan relasi yang terbuka, kegiatan pembinaan spiritual yang rutin, keterlibatan aktif dalam pelayanan, dan dukungan dari lingkungan keluarga. Kepemimpinan rohani yang autentik, dalam hal ini, tidak hanya merujuk pada kemampuan memimpin secara administratif, tetapi lebih pada kehadiran personal yang konsisten, teladan hidup yang nyata, serta kesediaan untuk mendengarkan dan mendampingi. Ketika pemimpin mampu membangun relasi empatik, memberikan ruang partisipasi, serta menjadi teladan dalam kehidupan rohani, maka pemuda akan lebih mudah bertumbuh dan terlibat secara aktif.\

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan rohani yang autentik, relasi interpersonal yang terbuka, pembinaan rohani yang konsisten, keterlibatan aktif pemuda, dan dukungan lingkungan keluarga (terutama melalui praktik family altar) merupakan faktor-faktor utama dalam membentuk spiritualitas dan keterlibatan pelayanan pemuda di gereja lokal.

Kepemimpinan Rohani dan Tahapan Iman Menurut Fowler

Temuan pertama dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pribadi seorang pemimpin rohani sangat memengaruhi semangat dan arah pelayanan pemuda di gereja. Karakteristik seperti rasa percaya diri, disiplin, keteladanan hidup, komitmen yang nyata, dan kehadiran yang konsisten adalah kualitas-kualitas yang sangat dirindukan oleh pemuda dalam sosok pemimpin mereka. Dalam konteks perkembangan iman dan pembentukan spiritualitas generasi muda, kualitas ini bukan hanya faktor pendukung, tetapi menjadi fondasi kepemimpinan yang berdampak. Kepemimpinan yang autentik dan penuh integritas memiliki kekuatan untuk membentuk bukan hanya program, tetapi juga karakter anggota yang dipimpinnya. Salah satu kutipan responden dalam penelitian ini menyatakan, "Saya belajar disiplin dari pemimpin yang konsisten dalam pelayanan." Hal ini mencerminkan bahwa pemuda bukan hanya memperhatikan apa yang dikatakan oleh pemimpin, melainkan lebih lagi bagaimana pemimpin itu hidup. Mereka menilai keaslian kepemimpinan bukan dari jabatan, melainkan dari teladan nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Kouzes dan Posner, yang menekankan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang "*model the way*" menjadi teladan dari nilai-nilai yang mereka komunikasikan. Dalam studi mereka, ditemukan bahwa integritas dan konsistensi adalah kualitas yang paling dihargai oleh para pengikut dalam konteks kepemimpinan pelayanan Kristen (Kouzes & Posner, 2017).

Lebih lanjut, teori James Fowler tentang tahap perkembangan iman sangat mendukung temuan ini. Pemuda umumnya berada dalam tahap Sintetik-Konvensional, yakni masa di mana

mereka membangun identitas iman yang stabil dengan cara meniru atau mengikuti figur-firug otoritatif di sekitarnya, termasuk pemimpin rohani. Dalam tahap ini, figur pemimpin menjadi referensi utama dalam membentuk pandangan, keyakinan, dan tindakan rohani.vKetika pemimpin hadir secara konsisten, menunjukkan keyakinan diri dalam memimpin, serta menjalani kehidupan rohani yang sejalan dengan ajarannya, maka pemuda lebih mudah mempercayai dan mengikuti arahan tersebut. Sebaliknya, pemimpin yang tidak percaya diri, jarang hadir, atau menunjukkan inkonsistensi antara kata dan perbuatan akan kehilangan kepercayaan anggota, sebagaimana diungkapkan oleh responden: "Saya merasa ketua pemuda kurang percaya diri saat memimpin."

Penelitian oleh Dean dan Foster menekankan pentingnya pemimpin muda yang bukan hanya mampu menyampaikan doktrin, tetapi juga menghidupi nilai-nilai kekristenan secara nyata (Dean & E, 2019). Mereka menemukan bahwa kepemimpinan yang menunjukkan keaslian spiritual lebih berhasil dalam membentuk generasi muda yang bertumbuh dalam iman dan pelayanan. Kualitas pribadi pemimpin juga berhubungan erat dengan persepsi kompetensi rohani di mata pemuda. Dalam konteks ini, pemuda melihat bukan hanya bagaimana pemimpin berbicara tentang iman, tetapi juga bagaimana mereka menunjukkan ketaatan, ketekunan, dan sikap melayani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi oleh Lykes, pemimpin yang secara konsisten hadir, memiliki gaya hidup yang mencerminkan kasih Kristus, dan menampilkan sikap rendah hati lebih dihormati dan diteladani oleh remaja dan pemuda (Lykes, 2015). Dari perspektif pelayanan pastoral, kualitas pribadi pemimpin mencerminkan dimensi etis dan spiritual dari kepemimpinan itu sendiri. Pemimpin rohani yang otentik akan memiliki kapasitas untuk menciptakan kepercayaan (trust), yang dalam konteks komunitas gereja menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembinaan rohani. Seperti yang dinyatakan oleh Banks dan Ledbetter, kepercayaan adalah jantung dari pelayanan Kristen; tanpa kepercayaan, pemimpin kehilangan pengaruhnya, terutama terhadap generasi muda yang sedang membentuk identitas diri mereka (Banks & L, 2004). Dalam kerangka ini, kehadiran, keteladanan, dan integritas pemimpin bukan sekadar atribut tambahan, melainkan menjadi alat pembinaan yang hidup. Pemuda belajar bukan hanya dari teori atau ceramah, tetapi dari cara hidup yang nyata, dari kesetiaan pemimpin terhadap panggilan, dan dari bagaimana pemimpin tetap berdiri dalam tantangan serta memimpin dengan kasih dan keteguhan iman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas pribadi pemimpin rohani merupakan faktor utama yang membentuk arah, semangat, dan kematangan pelayanan pemuda. Pemimpin yang kuat secara spiritual, konsisten dalam kehidupan, dan dekat secara relasional, menjadi jembatan yang menghubungkan iman dengan praktik hidup sehari-hari bagi pemuda gereja.

Relasi dan Komunikasi sebagai Medium Transformasi

Relasi dan komunikasi antara pemimpin dan pemuda terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan spiritualitas dan partisipasi aktif pemuda di gereja. Temuan menunjukkan bahwa pemuda sangat merespon positif terhadap pemimpin yang terlibat langsung, memiliki empati, dan membuka ruang dialog dua arah. Sebaliknya, pemimpin yang hanya menjalankan peran formalitas, tanpa membangun kedekatan emosional, seringkali kehilangan pengaruhnya di mata pemuda. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden: "Kami lebih semangat kalau pemimpin ikut terlibat langsung," yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan relasional dalam kepemimpinan rohani. Dalam perspektif pendidikan iman dan pelayanan gereja, komunikasi bukan hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga tentang kehadiran yang bermakna. Komunikasi dua arah menciptakan ruang aman bagi pemuda untuk berbicara, didengarkan, dan dihargai. Hal ini mendukung pendapat Syamsu Yusuf yang menegaskan bahwa remaja dan pemuda memiliki kebutuhan untuk didengar, dimengerti, dan diakui keberadaannya agar dapat berkembang secara optimal dalam konteks sosial dan spiritual

(Yusuf, 2008). Penelitian lain oleh Widayastuti dan Herawati menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif sangat berpengaruh terhadap motivasi dan keterlibatan generasi muda dalam organisasi pelayanan.(Widayastuti & H, 2017) Ketika pemuda merasa bahwa mereka memiliki peran dan suaranya didengar, mereka akan menunjukkan loyalitas dan semangat yang lebih tinggi dalam pelayanan.

Lebih jauh, pendekatan komunikasi yang personal, terbuka, dan empatik selaras dengan perkembangan psikososial pemuda menurut Erikson, di mana individu pada usia ini sedang membangun identitas melalui relasi interpersonal. Kepemimpinan yang kaku dan otoritatif justru mematikan potensi dan semangat mereka. Oleh karena itu, pemimpin yang berhasil membangun komunikasi dialogis akan lebih mampu menumbuhkan semangat pelayanan dan kepercayaan dalam relasi dengan pemuda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relasi dan komunikasi yang sehat antara pemimpin dan pemuda merupakan kunci untuk membangun pelayanan yang hidup dan berdampak. Pemimpin rohani dituntut tidak hanya cakap dalam perencanaan program, tetapi juga hadir secara nyata dalam dinamika kehidupan spiritual anggotanya.

Pembinaan Rohani dan Tahap Pertumbuhan Iman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang terstruktur seperti doa bersama, pendalaman Alkitab (PA), dan mentoring rohani memiliki dampak besar dalam membentuk iman pemuda. Sayangnya, dalam praktiknya, kegiatan-kegiatan rohani ini masih sering berjalan tidak konsisten dan bahkan jarang dipimpin langsung oleh pengurus. Hal ini mengindikasikan lemahnya fungsi pembinaan rohani dalam struktur kepemimpinan pelayanan pemuda. Salah satu responden menyatakan, “PA dan doa bersama itu penting, tapi jarang dipimpin oleh pengurus.” Pembinaan rohani bukan hanya sekadar pelaksanaan program, melainkan bagian dari proses pendampingan iman yang menyeluruh. Seperti yang dikemukakan oleh Suci, remaja dan pemuda merupakan kelompok usia yang sedang mengalami pencarian jati diri, termasuk dalam hal spiritualitas.(Dini & Romadhon, 2024) Oleh karena itu, mereka membutuhkan figur pendamping dan lingkungan yang mendukung untuk mengalami dan memahami Tuhan secara pribadi. Lebih lanjut, pentingnya pembinaan spiritual juga ditegaskan oleh Lestari dan Yusof dalam jurnal mereka, yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti pengajian, retret rohani, dan mentoring sangat berpengaruh terhadap penguatan karakter dan orientasi hidup pemuda.(Lestari & Y, 2018) Kegiatan rohani tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga membentuk ketangguhan mental dan ketekunan spiritual yang dibutuhkan pemuda dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam konteks pelayanan gereja, mentoring pribadi memiliki posisi yang strategis. Mentoring memungkinkan pembinaan yang lebih mendalam karena melibatkan pendampingan langsung dan personal. Pemuda merasa dihargai dan diperhatikan, bukan hanya sebagai peserta program, tetapi sebagai individu yang sedang bertumbuh dalam iman. Hal ini mencerminkan bahwa pembinaan rohani yang efektif haruslah bersifat relasional dan berkesinambungan, bukan sekadar ritual formal. Kegiatan seperti PA dan doa bersama juga menciptakan ritme rohani yang teratur dan memperkuat komunitas iman. Dalam perspektif ini, pemimpin rohani dituntut untuk terlibat secara aktif dalam pembinaan iman dan bukan hanya mengatur kegiatan secara administratif. Pemimpin yang tidak hadir dalam pembinaan akan kehilangan koneksi spiritual dengan anggotanya.

Partisipasi Pemuda sebagai Sarana Pertumbuhan

Partisipasi aktif pemuda dalam pelayanan gereja bukan sekadar bentuk keterlibatan fisik, melainkan bagian penting dari proses pembentukan spiritual dan identitas diri. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pemuda akan lebih semangat dan merasa dihargai ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam kegiatan, mulai dari perencanaan hingga

pelaksanaan. Salah satu kutipan responden menyatakan, "Kalau kami diajak diskusi, kami jadi semangat ikut kegiatan." Hal ini menunjukkan bahwa ruang partisipasi yang terbuka dapat menjadi pemicu semangat pelayanan yang lebih dalam dan berkesinambungan. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Talizaro yang menjelaskan bahwa partisipasi adalah bentuk keterlibatan aktif seseorang dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan (Napitupulu, 2024). Dalam konteks gereja, pemuda yang diberi ruang untuk terlibat akan merasa menjadi bagian dari komunitas, bukan hanya sekadar pelengkap kegiatan. Studi yang dilakukan oleh Tiya juga menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam organisasi keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, serta tanggung jawab sosial mereka (Sabatini, 2024). Penelitian ini menekankan bahwa pemberdayaan pemuda secara aktif akan menghasilkan pemimpin masa depan yang tangguh dan berakar pada nilai-nilai keagamaan.

Lebih dari sekadar hadir, keterlibatan aktif juga memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan, bekerja sama dalam tim, serta mengambil keputusan. Semua ini adalah proses pembelajaran sosial dan spiritual yang tidak bisa diperoleh hanya melalui teori atau ceramah. Dengan diberi kepercayaan untuk memimpin kegiatan, misalnya, pemuda akan belajar memikul tanggung jawab dan berpikir secara strategis dalam pelayanan. Namun demikian, jika pemuda hanya dijadikan pelaksana teknis tanpa dilibatkan dalam proses perencanaan atau evaluasi, mereka akan cenderung merasa pasif dan tidak memiliki hubungan emosional dengan kegiatan gereja. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dalam kepemimpinan menjadi sangat penting. Gereja perlu menciptakan sistem yang mendorong pemuda untuk menyampaikan pendapat, mengembangkan ide, dan melibatkan diri secara penuh dalam pelayanan. Dengan demikian, keterlibatan aktif pemuda bukan hanya strategi untuk mengisi kekosongan dalam kegiatan, melainkan bagian dari pembinaan spiritual dan kaderisasi gereja yang berorientasi masa depan.

Peran Keluarga dan Praktik Family Altar

Lingkungan keluarga, khususnya melalui praktik family altar, memainkan peran penting dalam pembentukan spiritualitas pemuda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak pemuda mengalami pertumbuhan iman yang signifikan karena kebiasaan rohani yang dibangun di dalam keluarga. Salah satu responden mengungkapkan, "Family altar di rumah jadi titik balik saya mengenal Tuhan lebih dalam." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman iman yang otentik justru sering kali dimulai dari ruang privat, bukan semata-mata dari program gereja. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan iman. Orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan rohani anak-anak mereka akan memberikan pengaruh jangka panjang. Hal ini ditegaskan oleh Justin dan Agustin, yang menemukan bahwa lingkungan keluarga yang religius berkorelasi positif dengan kedisiplinan ibadah, kedekatan emosional dengan Tuhan, serta motivasi pelayanan anak-anak remaja (Winasih, 2024). Peran orang tua dalam mendampingi dan memberi teladan dalam kehidupan rohani sangat penting. Menurut penelitian Justin dan Titus, keterlibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan anak, baik dalam bentuk pengajaran langsung maupun melalui pembiasaan (seperti berdoa bersama), memperkuat pemahaman nilai-nilai iman dan moralitas anak (Wicaksono, 2024).

Selain itu, praktik family altar menjadi wadah penguatan spiritual yang bersifat relasional. Doa bersama, pembacaan firman, dan diskusi rohani menciptakan keintiman spiritual yang memperkuat ikatan keluarga sekaligus menumbuhkan kepekaan iman anak terhadap Tuhan. Di sinilah nilai spiritual modeling terjadi anak belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi dari sikap dan kehidupan rohani orang tuanya. Gereja pun memiliki tanggung jawab untuk mendorong keluarga-keluarga Kristen menghidupkan kembali family altar sebagai bagian dari strategi pembinaan iman pemuda. Tanpa dukungan dari rumah, pembinaan yang



dilakukan di gereja sering kali tidak berakar kuat. Sebaliknya, ketika keluarga dan gereja bersinergi, proses perkembangan iman pemuda akan berlangsung lebih stabil dan mendalam. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai pusat formasi iman yang paling awal dan paling dekat. Kebiasaan spiritual di rumah menjadi dasar kuat bagi keterlibatan pemuda dalam pelayanan dan kedewasaan rohani mereka di masa depan.

Gereja memiliki peran penting untuk menjembatani semua faktor di atas dengan menyediakan ruang yang kondusif bagi pertumbuhan iman pemuda. Gereja perlu menyusun kegiatan family altar yang terarah, membina pemimpin yang berkualitas, serta menyediakan ruang partisipatif dan pembinaan yang rutin. Penelitian oleh Peter mendukung hal ini dengan menegaskan bahwa komunitas gereja yang memberikan ruang pengembangan spiritual yang terstruktur dan inklusif akan lebih berhasil dalam membina iman anak muda secara berkelanjutan (Farrand & Jeremiah, 2014).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Family Altar dalam pengembangan iman remaja pemuda di Gereja Bethany Pasar Legi sangat signifikan. Melalui komunitas kecil ini, remaja mendapat ruang untuk bertumbuh secara spiritual, membangun kedekatan relasional, serta belajar membuka diri dalam iman dan pelayanan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan rohani yang otentik, komunikasi yang terbuka, kegiatan rohani yang terarah, partisipasi aktif pemuda, serta dukungan dari keluarga adalah kunci keberhasilan pembinaan iman. Harapannya, model Family Altar remaja ini dapat diadopsi gereja lain sebagai inovasi pembinaan spiritual generasi muda di era digital. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat memperluas kajian terhadap efektivitas jangka panjang komunitas sel pemuda dalam membentuk karakter Kristen dan ketahanan iman di tengah tekanan budaya sekuler dan pengaruh media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, R., & M., B. L. (2004). *Reviewing leadership: A Christian evaluation of current approaches*. Baker Academic.
- Dean, K. C., & E., W. W. (2019). The spiritual authority of authentic leaders: Insights for youth ministry. *The Journal of Youth Ministry*, 17(2), 7–29.
- Dini, S. R., & Romadhon, T. S. (2024). Dampak psikologis remaja akibat orang tua tidak dapat meluangkan waktu akibat bekerja. *Jurnal Psikologi*, 5(3), 144–151.
- Farrand, P., & Jeremiah, W. (2014). Tantangan media bagi kaum muda dan tanggapan gereja di dalam pelayanan pastoral. *Consilium*, 11(1), 55–64.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning* (1st ed.). Harper & Row.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The leadership challenge: How to make extraordinary things happen in organizations* (6th ed.). Wiley.
- Lestari, D., & Y., N. (2018). Peran kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter religius remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16(1), 11–20.
- Lykes, J. (2015). Modeling Christlike leadership: A study on youth perceptions of authentic ministry. *Christian Education Journal*, 12(1), 85–101.
- Napitupulu, F. (2024). Membangun karakter iman pemuda: Peran strategis gereja dalam mengembangkan karakter pemuda. *Sarita Bahalap: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 22–31.
- Nuban, H. A., & Mardiarto, M. (2021). Peran penting pembinaan kerohanian dalam kesetiaan bagi pemuda di kelompok sel di Gereja JKI Maranatha. *Veritas Lux Mea: Jurnal*

Teologi Dan Pendidikan Kristen, 3(2), 145–159.
<https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2.115>

- Sabatini, T., & Juntak, J. N. S. (2024). Pemberdayaan pemuda sebagai guru sekolah minggu dalam rangka meningkatkan pertumbuhan iman anak. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 639–650.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabetha.
- Sulistiani, I., et al. (2024). Pengaruh media sosial terhadap sikap remaja pada era. *Jurnal Sosio-Filosofi dan Komunikasi*, 18(2), 138–146.
- Sutoyo, D. (2012). Komunitas kecil sebagai tempat pembelajaran gaya hidup Kristen. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2), 1–26.
- Wicaksono, T. C., & Juntak, J. N. S. (2024). Peran orang tua Kristen terhadap pola asuh kepada anak sulung dan anak bungsu rentang usia 13-16 tahun di PPA IO-999 Maria Marta GKI Sangkrah Surakarta. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(2), 61–67.
- Widyastuti, W., & H., M. (2017). Pengaruh gaya kepemimpinan partisipatif terhadap kinerja organisasi melalui motivasi. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(1), 56–64.
- Winasih, A. J., & Juntak, J. N. S. (2024). Peranan pola asuh orang tua dalam melaksanakan pendidikan Kristiani terhadap remaja menurut Amsal 1:8-9 di Gereja Kristen Jawa Bahtera Kasih. *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 1–23.
- Yusuf, S. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.